

Submitted: 28 Agustus 2024	Accepted: 7 Oktober 2024	Published: 4 Februari 2025
----------------------------	--------------------------	----------------------------

Analisis Naratif Kisah Para Rasul 15:1-33: Inspirasi Teologis bagi Sinodalitas Gereja

Amadea Prajna Putra Mahardika

Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

dionisiusamadea@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to analyze Acts 15:1-33 and its relevance for the synodality of the Church. The research method used is narrative criticism on Acts 15:1-33. This paper finds that the synodality of the Church, namely the collaborative principle in church decision-making, has important relevance in handling conflicts and building church unity. The Council of Jerusalem can be a practical guide in terms of open communication, respect for various parties, and cooperation between church institutions.

Keywords: *conflict; congregation; dialogue; local Church; unity*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis Kisah Para Rasul 15:1-33 dan relevansinya bagi sinodalitas Gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis naratif terhadap Kisah Para Rasul 15:1-33. Tulisan ini menemukan bahwa sinodalitas Gereja, yaitu prinsip kolaboratif dalam pengambilan keputusan gerejawi, memiliki relevansi penting dalam penanganan konflik dan pembangunan persatuan Gereja. Konsili di Yerusalem dapat menjadi panduan praktis dalam hal komunikasi terbuka, penghargaan terhadap berbagai pihak, dan kerja sama antara institusi gerejawi.

Kata Kunci: dialog; gereja lokal; jemaat; konflik; persatuan

PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud menggambarkan sebuah analisis naratif yang mengeksplorasi kisah dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 dan relevansinya terhadap sinodalitas Gereja. Sebelumnya, telah ada kajian serupa yang dilakukan oleh Antonius Galih Arga W. Aryanto.¹ Akan tetapi, sayangnya tulisan tersebut lebih fokus menyoroti tokoh-tokoh yang terlibat dalam Konsili Yerusalem beserta latar belakang mereka sampai terjadi perdebatan soal bagaimana orang-orang non-Yahudi dapat menjadi Kristen. Tulisan ini bermaksud melengkapi kajian tersebut dengan unsur-unsur naratif lainnya. Berbekal kelengkapan unsur itu, penulis akan menarik refleksi teologis yang lebih komprehensif pula dalam kaitan dengan topik sinodalitas Gereja.

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang sinodalitas Gereja, yaitu prinsip dan praktik kolaboratif dalam pengambilan keputusan gerejawi. Melalui analisis naratif Kisah Para Rasul 15, penulis ingin menggali bagaimana Gereja perdana menghadapi perselisihan dan tantangan pada waktu itu, serta bagaimana prinsip-prinsip sinodalitas Gereja da-

pat memperoleh inspirasi dari sana. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang sinodalitas Gereja dan penerapannya dalam konteks gerejawi modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis pakai dalam tulisan ini adalah analisis naratif atas Kisah Para Rasul 15:1-33 yang dilengkapi dengan beberapa pendekatan historis kritis sejauh dibutuhkan dalam rangka memperjelas maksud penulis. Untuk metode analisis naratif itu sendiri, penulis akan mengikuti metode analisis naratif yang digunakan oleh Shimon Bar-Efrat.²

Analisis naratif adalah suatu metode untuk memahami dan menyampaikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian pribadi, sesuatu yang merupakan ciri khas dari Kitab Suci dan suatu model mendasar dari komunikasi antar manusia. Metode ini merupakan jalan keluar dari persoalan yang seringkali dihadapi umat beriman, yakni keterbatasan pengetahuan mengenai teks asli Kitab Suci, baik secara kebahasaan maupun konteks historisnya.³ Diharapkan bahwa analisis naratif mampu memulihkan model-model komunikasi dan

¹ Antonius Galih Arga W. Aryanto, "Aspek Sinodalitas Dalam Sidang Yerusalem (Kis. 15: 1-29)," in *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis*, ed. Emanuel P.D. Martasudjita (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 47-63.

² Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Decatur: The Almond Press, 1989).

³ Charles L. Echols, "A Guide to Basic Exegesis (Revised Version)," 2016, https://www.academia.edu/28729071/A_Guide_to_Basic_Exegesis_revised_version_.

penyampaian makna yang tepat bagi Kitab Suci dalam konteks historis (khususnya bagi umat biasa), untuk lebih menampilkan kekuatannya yang menyelamatkan. Di samping itu, metode ini diharapkan mampu membantu penafsir dalam menggali imaji-imaji sebagai sumber dan kekuatan homili imajinatif. Melalui metode analisis naratif penulis melihat teks sebagai sebuah “cermin” yang memproyeksikan gambaran tertentu, yaitu dunia naratif, yang memberikan pengaruh bagi persepsi pembaca sedemikian rupa sehingga pembaca mampu mengambil alih nilai-nilai tertentu dan menjadikannya sebagai daya yang membawa pengaruh dan mentransformasi hidup umat Kristiani.⁴

Namun demikian, peringatan Komisi Kitab Suci Kepausan agar jangan sampai tafsir Kitab Suci jatuh pada subjektivisme harus tetap dijadikan pegangan.⁵ Oleh karena itu, analisis naratif yang termasuk dalam pendekatan sinkronis tersebut seyogianya tetap dilengkapi dengan pendekatan diakronis, seperti historis kritis agar seimbang dan tidak terjadi pemutlakan pendekatan tertentu atas Kitab Suci.⁶

Analisis naratif penulis pilih sebagai metode penelitian untuk mengungkapkan dinamika kisah dan mengidentifikasi pesan

teologis yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis konteks, plot, karakter, dan pengambilan keputusan yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 15, penulis berharap dapat menemukan perspektif baru dan relevansi teologis yang dapat diterapkan dalam sinodalitas Gereja.

Adapun penulis sengaja membatasi pembahasan dari ayat 1 hingga ayat 33, alih-alih menggunakan keseluruhan pasal 15, karena secara naratif kisah Konsili Yerusalem berakhir dengan pewartaan hasil atau keputusan konsili tersebut oleh Yudas dan Silas sebagai perwakilan peserta konsili kepada jemaat Kristen di Antiokhia. Ayat 35 dan selanjutnya menceritakan perselisihan Paulus dan Barnabas mengenai siapa rekan kerja mereka dalam mewartakan kabar sukacita sehingga dapat dikatakan itu sudah berbeda cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Naratif atas Kis 15:1-33

Mengikuti metode yang digunakan Shimon Bar-Efrat, penulis akan menganalisis unsur-unsur perikop tersebut yang meliputi: narator (dan pembacanya), karakterisasi (penokohan) serta perwatakan dan peranannya dalam kaitan dengan alur (plot),

⁴ P. A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,” *MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–60, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>.

⁵ Tarmedi.

⁶ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 24-25.

alur/struktur cerita (*plot*) itu sendiri, latar cerita (*setting*), dan gaya penceritaan.

Narator (dan Pembacanya)

Dalam metode analisis naratif, seorang narator adalah “nahkoda” yang berperan sebagai pemegang kendali atas narasi yang ada.⁷ Para pembaca dapat mengetahui berbagai unsur naratif lainnya, yakni karakter, alur (*plot*), latar kisah (*setting*), dan berbagai *style*, tergantung pada bagaimana cara narator menarasikan teksnya.

Narator dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 adalah narator yang objektif dan tercermin dalam teks Alkitab itu sendiri. Narator ini memberikan pengantar, menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan menyampaikan dialog dan tindakan para karakter. Pembacaan narator dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 dapat mencerminkan ketegangan, perdebatan, dan momen pengambilan keputusan penting yang terjadi. Narator di sini bertindak seperti layaknya seorang reporter atau wartawan ketika mengabarkan sebuah peristiwa. Dengan kata lain, narator dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 bukan termasuk jenis narator yang *omniscience* (serbatahu). Pasalnya ia tidak mengetahui—atau setidaknya tidak menceritakan—hal-hal yang normalnya tersembu-

nyi, seperti isi hati tokoh atau maksud dan pikiran Allah.

Sementara itu, narator hadir di setiap latar tempat dan waktu (*omnipresence*) dalam perikop tersebut. Ia hadir di Antiokhia ketika ada orang datang dari Yudea untuk mengajarkan bahwa sunat adalah syarat mutlak keselamatan (ayat 1), serta ketika Paulus dan Barnabas mendapat perutusan dari jemaat Antiokhia untuk pergi ke Yerusalem (ayat 2). Narator juga hadir ketika Paulus dan Barnabas singgah di Fenisia dan Samaria dalam perjalanan ke Yerusalem (ayat 3). Narator hadir pula sepanjang jalannya pertemuan (konsili) Yerusalem sehingga dapat menceritakan kata-kata para tokoh yang mengikuti pertemuan itu dengan detail (ayat 6-29). Akhirnya, narator juga hadir kembali di Antiokhia manakala Yudas dan Silas (bersama dengan Barnabas dan Paulus) ditutus oleh jemaat Yerusalem untuk menyampaikan hasil konsili tersebut (ayat 30-33).

Berikutnya, dalam menarasikan suatu kisah, narator mengandaikan bahwa ada pembaca yang menyimakinya. Pasalnya peran seorang narator selalu bercerita kepada pembaca tertentu. Meir Sternberg menyebut ada tiga jenis pembaca, yakni *reader elevating* (pembaca lebih tahu ketimbang tokoh dalam cerita), *character elevating* (tokoh

⁷ David Rhoads and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 37.

lebih tahu ketimbang pembaca), dan *even-handed position* (tokoh maupun pembaca sama-sama tahu).⁸ Menurut hemat penulis, posisi pembaca dalam perikop ini adalah *evenhanded*. Indikatornya, tidak ada peristiwa, perkataan, atau isi hati yang hanya diketahui oleh tokoh dalam cerita tetapi tidak diketahui oleh pembaca maupun sebaliknya.⁹ Posisi sejajar ini biasa ditemukan dalam sebuah penceritaan yang mirip dengan reportase.

Karakterisasi (Penokohan)

Karakterisasi merupakan gambaran kepribadian seseorang yang ditampilkan. Pada narasi, terdapat beberapa tokoh yang tampil, dan yang memainkan peran sesuai pengisahan narator.¹⁰ Karakter mereka hanya dapat diketahui oleh pembaca dari uraian narator. Berbagai karakter (sifat, watak) tokoh dan cara penokohan yang ditampilkan narator menunjukkan peran dan pentingnya dalam narasi.¹¹

Beberapa karakter yang muncul dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 antara lain

(penulis menyebutkan secara urut sesuai kemunculannya dalam cerita): orang yang datang dari Yudea ke Antiokhia, Paulus dan Barnabas, jemaat Antiokhia, beberapa orang dari golongan Farisi yang telah menjadi percaya, Petrus, Yakobus, peserta sidang Yerusalem (terdiri dari para rasul, penatua, dan jemaat), serta Yudas (Barsabas) dan Silas. Namun demikian, sebelum masuk pada perwatakan masing-masing tokoh, penulis menganggap penting untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang kelompok-kelompok jemaat yang eksis pada masa Gereja Kristen Perdana sebagai konteks dan latar belakang untuk membantu pemahaman. Maka untuk sementara, penulis harus keluar sejenak dari pendekatan sinkronis dan menggunakan pendekatan diakronis sebagaimana telah penulis kemukakan alasannya dalam bagian Metode Penelitian di atas.

Tiga Kelompok Kristen di Masa Gereja Perdana¹²

Pertama, kelompok Kristen Yahudi. Kekristenan lahir dari sebuah pembaruan

⁸ Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 163-72.

⁹ Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 15:1-33, tidak ada suatu hal yang dikatakan seorang tokoh dalam hatinya. Semua perkataan (ayat 1, 5, 7-11, 13-21, dst) dikemukakan secara publik sehingga baik tokoh dalam perikop tersebut maupun pembaca mengetahuinya. Bandingkan dengan perikop Kejadian 18:1-15 tentang janji Allah kepada Abraham akan keturunan. Dalam ayat 12 diceritakan

bahwa Sara tertawa dalam hatinya karena meragukan janji Tuhan itu di usia tuanya. Ciri reader elevating terdapat dalam perikop tersebut karena pembaca lebih tahu tentang isi hati Sara ketimbang tokoh lain, misalnya suaminya, Abraham.

¹⁰ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 52.

¹¹ D. Marguerat and Y. Borquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), 60.

¹² Aryanto, "Aspek Sinodalitas Dalam Sidang Yerusalem (Kis. 15: 1-29)," 46-51

terhadap agama Yahudi dengan Yesus sebagai tokohnya. Yesus sendiri bersama para pengikutnya adalah orang Yahudi dan beragama Yahudi pula.¹³ Mereka yang termasuk dalam kelompok Kristen Yahudi ini di satu sisi percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan pemenuhan janji Allah—sementara orang Yahudi umumnya masih menanti kedatangan Mesias hingga sekarang—tetapi di sisi lain masih menjalankan pelbagai hukum serta adat istiadat agama Yahudi dan juga beribadah di Bait Allah (Kis. 2:46). Bahkan, kelompok Kristen Yahudi tercatat dalam Kisah Para Rasul 24:5, 24:14 sebagai salah satu sekte dalam agama Yahudi.

Kedua, kelompok Kristen Yahudi diaspora. Dalam sejarah, bangsa Israel mengalami beberapa kali penjajahan dari bangsa lain, dan salah satu implikasinya adalah mereka mengalami pembuangan paksa atau pengungsian. Di samping itu, beberapa dari mereka sengaja pergi keluar dari tanah airnya untuk pelbagai keperluan, seperti berdagang dan berdinis untuk pemerintah asing. Itulah mengapa ada orang-orang Yahudi yang tersebar dan tinggal di luar wilayah Israel. Sesuai arti namanya, mereka disebut sebagai orang Yahudi diaspora. Di antara mereka, ada sebagian yang menjadi percaya

pada Yesus Kristus berkat pewartaan Paulus. Kelompok Yahudi diaspora ini lahir dan tinggal di wilayah Yunani dan Romawi sehingga sedikit banyak dipengaruhi budaya-budaya asing tersebut. Mereka yang termasuk kelompok ini biasanya dapat berbahasa Yunani dan mempunyai nama Yunani atau Latin (di samping nama Yahudi). Kendati demikian, kelompok ini tetap berusaha menaati hukum dan adat istiadat Yahudi, seperti berziarah ke Yerusalem setiap perayaan Paskah, mengirim uang persembahan ke Bait Allah secara teratur, serta menjalankan aturan lainnya dalam hal sunat, makan, dan sebagainya. Contoh mereka yang termasuk kelompok Kristen Yahudi Diaspora ini antara lain para diakon yang dipilih untuk melayani para janda dan jemaat miskin dari komunitas Yahudi berbahasa Yunani (Kis. 6:1-7).

Ketiga, kelompok Kristen non-Yahudi. Pewartaan tentang keselamatan lewat Yesus Kristus ternyata tidak hanya ditujukan terbatas bagi orang Yahudi saja, baik yang ada di wilayah Israel maupun yang tersebar di pelbagai wilayah lain. Berkat pewartaan Paulus dan teman-temannya, yang disebut sebagai “orang-orang yang takut akan Allah,” kabar sukacita itu juga sampai pada orang-orang non-Yahudi dan sebagian dari mere-

¹³ Cornells Bennema, “Early Christian Identity Formation amidst Conflict,” *Journal of Early Christian History* 5, no. 1 (2015): 26–48.

ka menerimanya dengan antusias. Contoh kelompok “orang-orang yang takut akan Allah” adalah sida-sida dari Ethiopia (Kis. 8). Ia bukan orang Yahudi, tetapi tertarik pada ajaran agama Yahudi dan menjalankan sebagian hukum Taurat. Selain orang-orang yang takut akan Allah, terdapat juga kelompok lain, yakni kelompok proselit. Mereka sebenarnya orang non-Yahudi, tetapi memilih masuk agama Yahudi secara penuh. Konsekuensinya, mereka menjalankan seluruh aturan hukum Taurat: mereka disunat, meninggalkan segala kebiasaan dan ikatan dengan agama lama (berhala) yang dianggap bertentangan dengan agama Yahudi. Eksistensi kelompok Kristen non-Yahudi inilah yang bagi kelompok Kristen Yahudi menjadi persoalan. Pertanyaan yang mengemuka adalah apakah orang non-Yahudi harus menjadi Yahudi juga untuk bisa menjadi Kristen?¹⁴ Implikasinya adalah soal menaati hukum Taurat dan adat istiadat Yahudi, seperti sunat, makan, dan perilaku keseharian. Inilah yang juga menjadi pokok persoalan Kisah Para Rasul 15:1-33 yang nanti akan penulis bahas lebih lanjut.

¹⁴ Gorden R Doss, “The Jerusalem Council,” 2005, 436.

¹⁵ Charles K. Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles. 2: Introduction and Commentary on Acts XV-XXVIII* (Clark, 1998), 740-42.

Perwatakan (Karakterisasi) Masing-masing Tokoh

Orang yang datang dari Yudea ke Antiokhia. Mereka digambarkan oleh narator sebagai pihak yang memantik munculnya persoalan di tengah jemaat Antiokhia. Dengan istilah yang agak berkonotasi negatif, mereka dapat dikatakan sebagai provokator.¹⁵ Ini diperkuat dengan keterangan narator bahwa Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka (ayat 2). Kata yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka juga bernuansa negatif, yakni menggelisahkan dan menggoyangkan hati (ayat 24). Jika diidentifikasi dengan tiga kelompok pengikut Kristen pada masa Gereja Perdana, mereka ini termasuk kelompok Kristen Yahudi. Sebab mereka datang dari Yudea dan mengajarkan pentingnya menjalankan tradisi Yahudi, yakni sunat untuk keselamatan.¹⁶

Paulus dan Barnabas. Kedua tokoh ini hampir selalu disebut bersamaan dalam perikop ini sehingga perwatakannya dapat dianggap sama. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang dipercaya oleh jemaat Antiokhia sehingga diutus sebagai perwakilan untuk membicarakan persoalan yang timbul di

¹⁶ Huub Van de Sandt, “An Explanation of Acts 15.6-21 in the Light of Deuteronomy 4.29-35 (Lxx),” *Journal for the Study of the New Testament* 14, no. 46 (April 1, 1992): 73–97, <https://doi.org/10.1177/0142064X9201404605>.

antara mereka dengan para rasul dan penatua di Yerusalem (ayat 2). Mereka juga diceritakan dengan begitu positif karena di manapun mereka berada, orang-orang menerima mereka dengan gembira dan sukacita (ayat 3). Dalam perjumpaan dengan jemaat, mereka banyak bercerita dan bersaksi tentang karya Allah bagi orang-orang yang belum mengenal-Nya (ayat 3, 12). Kendati Paulus sendiri adalah seorang Kristen Yahudi, bahkan dulunya seorang Farisi, ia tidak menyetujui pendapat kelompok Kristen Yahudi yang mewajibkan sunat dan hukum Taurat bagi orang Kristen non-Yahudi.

Jemaat Antiokhia. Jika diidentifikasi dengan tiga kelompok pengikut Kristen pada masa Gereja Perdana, jemaat Antiochia secara mayoritas termasuk dalam kelompok Kristen non-Yahudi. Sebab, ketika ada orang yang mengajarkan bahwa jika mereka tidak disunat maka mereka tidak selamat (ayat 1), jemaat Antiokhia mengalami kegalauan (ayat 2). Logikanya jika mereka adalah orang Kristen Yahudi, baik Yahudi “totok” maupun Yahudi diaspora, tentu mereka tidak akan mempermasalahkan ajaran semacam itu. Namun dalam menghadapi kebingungan tersebut, jemaat Antiokhia dikisahkan cukup cekatan dan solutif untuk me-

ngatasinya. Mereka mengutus Paulus dan Barnabas disertai beberapa orang untuk *rembug* persoalan tersebut dengan jemaat Yerusalem (ayat 2). Demikian pula ketika menerima hasil sidang Yerusalem, jemaat Antiokhia ini dikisahkan secara cukup positif, yakni bersukacita dan terhibur (ayat 31).

Beberapa orang dari golongan Farisi yang telah menjadi percaya. Jika diidentifikasi dengan tiga kelompok pengikut Kristen pada masa Jemaat Perdana, mereka ini termasuk dalam kelompok Kristen Yahudi. Barangkali “orang yang datang dari Yudea ke Antiokhia” juga merupakan bagian dari kelompok Farisi Kristen ini karena pesan yang mereka sampaikan identik, yakni kewajiban sunat dan menaati hukum Taurat sebagai syarat keselamatan.

Petrus. Sebagai tokoh penting Gereja Perdana, Petrus ditampilkan oleh narator sebagai figur yang disegani dan dihormati oleh jemaat. Terbukti setelah ia menyampaikan pandangannya, jemaat yang sedang bersidang langsung diam. Isi pandangan yang dikemukakan Petrus juga bijaksana dengan meminta sidang jemaat tidak membebani orang-orang yang hendak percaya kepada Kristus dengan persyaratan yang sulit dipenuhi.¹⁷ Dengan demikian, Petrus mendu-

¹⁷ John Nolland, “A Fresh Look at Acts 15.10,” *New Testament Studies* 27, no. 1 (1980): 105–15, <https://doi.org/10.1017/S0028688500010298>.

kung pandangan Paulus dan Barnabas serta jemaat Antiokhia, dan berseberangan dengan pandangan orang Kristen Yahudi atau Kristen Farisi.

Yakobus. Ia diidentifikasi sebagai seorang pemimpin Gereja yang berpengaruh di Yerusalem dan dihormati oleh jemaat. Ketika perselisihan mengenai sunat bagi orang-orang bukan Yahudi muncul, Yakobus berbicara dengan kuasa dan keberanian. Ia memberikan pengarahannya dan panduan kepada Gereja dalam mengambil keputusan yang akhirnya diterima oleh semua pihak. Yakobus juga digambarkan memiliki kebijaksanaan dan kedalaman pemikiran. Ia mempertimbangkan argumen-argumen yang diajukan oleh para rasul dan tua-tua Gereja, serta mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi teologis dan praktis dari keputusan yang diambil. Ia mengakui keberadaan Roh Kudus dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan tuntutan moral dan etika yang penting bagi Gereja. Yakobus juga menunjukkan sikap terbuka dan menerima terhadap pengalaman rohani dan keberagaman dalam Gereja. Ia memahami bahwa Allah juga bekerja di antara orang-orang bukan Yahudi dan memberikan kesaksian tentang kuasa dan anugerah-Nya kepada mereka. Ia memperlihatkan kerelaan untuk menerima perubahan dan beradaptasi dengan keadaan yang baru.

Peserta sidang Yerusalem. Tokoh ini terdiri dari para rasul, penatua, dan jemaat. Narator menggambarkan mereka yang bersidang ini sebagai orang-orang yang cukup dewasa dan bijaksana. Dalam bertukar pikiran dan berdiskusi, masing-masing pihak mau mendengarkan pendapat pihak lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Adapun ketika tiba saatnya mengambil keputusan, mereka dapat melakukannya dengan kepala dingin dan kompak. Berkat sikap dan keutamaan tersebut, perdebatan mengenai perlunya sunat dan kewajiban menaati hukum Taurat bagi orang Kristen non-Yahudi dapat terselesaikan dengan baik.

Yudas (Barsabas) dan Silas. Mereka digambarkan oleh narator sebagai orang yang terpandang dan berwibawa di tengah jemaat (ayat 22). Itulah mengapa mereka mendapat kepercayaan untuk mengantar dan menyampaikan hasil keputusan sidang Yerusalem kepada jemaat Antiokhia (ayat 30-31). Tak hanya itu, mereka juga melaksanakan peran mereka sebagai nabi dengan memberi nasihat-nasihat yang menguatkan hati jemaat Antiokhia (ayat 32).

Peranan Tokoh dalam Kaitannya dengan Plot

Dalam perikop Kisah Para Rasul 15:1-33, menurut penulis tidak ada karakter yang secara eksplisit memainkan peran antagonis atau figuran. Namun, terdapat tokoh

protagonis yang penting, serta beberapa tokoh pelengkap yang memberikan kontribusi dalam cerita tersebut.

Tokoh Protagonis. Tokoh protagonis dalam perikop ini adalah para rasul, tua-tua gereja, dan siapa saja yang mengikuti Konsili Yerusalem. Mereka adalah tokoh utama yang terlibat dalam perdebatan dan pengambilan keputusan mengenai persyaratan sunat bagi orang-orang bukan Yahudi yang masuk ke dalam iman Kristen. Mereka bertindak sebagai pemimpin Gereja dan memiliki peran sentral dalam memecahkan konflik dan mencapai persetujuan dalam Gereja Perdana.

Tokoh Pelengkap. Beberapa tokoh pelengkap dalam perikop ini adalah sejumlah anggota Gereja selain Petrus, Paulus, Yakobus, dan Barnabas. Mereka memberikan pandangan, argumen, dan pengalaman mereka dalam perdebatan. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki peran sentral seperti Petrus dan Yakobus, kontribusi mereka dalam perdebatan membantu memperkaya pemahaman dan memengaruhi pengambilan keputusan.

Figuran. Dalam konteks perikop ini, tidak ada karakter yang dapat disebut sebagai figuran. Kisah ini lebih berfokus pada

para pemimpin Gereja dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perdebatan dan pengambilan keputusan. Para anggota jemaat yang turut hadir dalam perdebatan tersebut lebih tepat digolongkan ke dalam tokoh pelengkap ketimbang figuran.

Dalam ini fokus utamanya adalah pada tokoh-tokoh protagonis seperti Petrus, Yakobus, Paulus, dan Barnabas, serta tokoh pelengkap, yakni para anggota Gereja lainnya. Mereka memainkan peran penting dalam perdebatan, pengambilan keputusan, dan pembentukan persatuan Gereja. Meskipun ada anggota jemaat yang turut hadir, cerita ini tidak memberikan penekanan khusus pada tokoh figuran.

Alur/Struktur Cerita (Plot)

Plot atau alur cerita merupakan keseluruhan bagian dari sebuah narasi. Dengan menggunakan plot, narator hendak membangkitkan ketertarikan para pembaca,¹⁸ sekaligus ingin memberikan makna yang mendalam dari berbagai kejadian yang disajikan.¹⁹ Alur kisah Sidang Yerusalem ini secara umum mudah diikuti oleh pembaca karena menggunakan alur maju (kronologis). Terdapat enam tahap alur dalam kisah tersebut, yakni eksposisi, momen yang meng-

¹⁸ Marguerat and Borquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*, 40.

¹⁹ Tjatur Herianto, "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12," *MELINTAS An*

International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR) 35, no. 1 (July 7, 2019): 57–76, <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I1.4034.57-76>.

gugah, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.²⁰

Eksposisi dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 terletak pada pengenalan konteks perselisihan yang muncul dalam Gereja Perdana terkait dengan perlunya sunat dalam kepercayaan Kristen. Dalam perikop tersebut, eksposisi dapat ditemukan pada ayat 1-4. Eksposisi ini memberikan latar belakang dan memperkenalkan konflik yang akan dijelajahi dalam cerita.

Momen yang menggugah terjadi ketika beberapa anggota Gereja dari golongan Farisi mengajukan persyaratan agar orang-orang bukan Yahudi yang baru masuk ke dalam iman Kristen harus disunat. Dalam perikop tersebut, momen yang menggugah terdapat pada ayat 5. Perselisihan ini menggugah para rasul dan tua-tua Gereja untuk mencari pemecahan yang tepat.

Komplikasi muncul ketika para rasul dan tua-tua Gereja terlibat dalam perdebatan yang serius tentang apakah sunat harus menjadi persyaratan bagi orang-orang bukan Yahudi yang baru masuk ke dalam iman Kristen. Dalam perikop tersebut, komplikasi terletak pada ayat 6-12. Argumen-argumen yang berbeda dipersembahkan dan pandangan yang berseberangan menyebabkan ketegangan di antara mereka.

Klimaks dalam perikop ini adalah ketika Yakobus, salah satu pemimpin gereja, memberikan keputusan akhir. Yakobus menyimpulkan bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak harus disunat, tetapi mereka harus mematuhi beberapa tuntutan moral dan etika yang penting. Klimaks dalam perikop ini dapat dilihat pada ayat 13-21. Keputusan Yakobus ini diterima oleh seluruh jemaat dan mencapai titik puncak dari konflik dan perdebatan yang terjadi sebelumnya.

Resolusi dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 adalah pengiriman surat-surat yang berisi keputusan Konsili Yerusalem kepada jemaat di Antiokhia. Resolusi dalam perikop ini terletak pada ayat 22-30. Keputusan ini memberikan pemecahan yang diterima dan mengakhiri perselisihan yang ada.

Konklusi adalah pemahaman bahwa Gereja Perdana mencapai persetujuan dan persatuan melalui dialog, pertimbangan, dan pengambilan keputusan kolektif. Dalam perikop ini, konklusi terdapat pada ayat 31-33. Keputusan bersama yang dipimpin oleh Yakobus mengakhiri konflik dan membawa kedamaian serta arahan kepada jemaat Kristen Yerusalem dan Antiokhia.

Latar Cerita (Setting)

Latar cerita atau *setting* dalam suatu narasi memiliki beberapa fungsi. Ia juga

²⁰ Marguerat and Borquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*, 42-46.

dapat mempunyai makna simbolik, yang dimaksud untuk membantu pembaca mengenali karakter untuk menandai konflik dan untuk menunjukkan struktur narasi.²¹ Menurut Powell, *setting* berfungsi untuk memberi informasi mengenai kapan, di mana, dan bagaimana suatu kisah diceritakan. Juga menurut Powell, *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur, yaitu *setting* waktu, tempat, dan latar lingkungan sosial.²² Kisah para Rasul 15:1-33 terjadi dalam konteks Gereja Perdana pada abad pertama Masehi. Kisah ini berlangsung setelah kebangkitan Yesus dan penyebaran Injil oleh para rasul. Pertemuan Gereja yang menjadi fokus utama cerita ini kemungkinan berlangsung di Yerusalem.

Latar waktu cerita tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks Alkitab. Namun, dapat disimpulkan bahwa peristiwa ini terjadi beberapa waktu setelah kebangkitan Yesus dan kemungkinan pada tahun-tahun awal penginjilan Gereja Perdana. Latar tempat utama adalah Yerusalem, di mana pertemuan Gereja dan perdebatan berlangsung.²³ Selain itu, cerita ini juga mencakup pengiriman surat-surat ke komunitas jemaat lain. Sementara itu, latar lingkungan sosialnya adalah komunitas Gereja Perdana

yang terdiri dari anggota Yahudi dan non-Yahudi. Pertemuan Gereja menjadi wadah di mana perbedaan budaya, tradisi, dan kepercayaan saling berbenturan dan diselesaikan melalui pengambilan keputusan kolektif.

Gaya Penceritaan (Style)

Style merupakan unsur yang juga dianggap penting untuk diselidiki karena cukup mempengaruhi minat dan penyampaian pesan terhadap pembaca dalam kaitan dengan penggunaan bahasa, pemilihan diksi serta imaji-imaji yang ditampilkan, tempo yang diikuti dalam tiap adegan, dan ironi-ironi yang ditonjolkan.²⁴

Gaya penceritaan dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 adalah naratif historis yang menyajikan peristiwa-peristiwa dengan jelas seperti suatu reportase. Penekanan diberikan pada dialog dan argumentasi yang terjadi antara para karakter. Gaya ini memberikan gambaran yang terperinci tentang perdebatan dan pengambilan keputusan penting dalam konteks Gereja Perdana.

Inspirasi Teologis dan Relevansinya dengan Sinodalitas Gereja

Setelah membedah Kisah Para Rasul 15:1-33 secara naratif, pada bagian ini penulis ingin menarik beberapa inspirasi

²¹ Rhoads and Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, 75.

²² Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 69.

²³ Salaam Corniche, "Acts 15: The Jerusalem Council Revisited," *St. Francis Magazine*, 2010, 842.

²⁴ Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 197-237.

teologis dari sana dan berusaha mengaitkannya dengan tema sinodalitas yang sedang *happening* di kalangan Gereja Katolik Roma dewasa ini. Pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2021, Paus Fransiskus membuka proses Sinode Para Uskup sedunia di Roma. Dalam sinode itu, penekanan khusus diberikan pada sinodalitas Gereja, seperti dirangkum dalam tema “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.” Dengan tema itu, Paus Fransiskus mengingatkan Gereja untuk kembali pada karakter sinodalitasnya. Dalam sejarah, karakter sinodal Gereja tidak selalu disadari, bahkan dilupakan. Gereja telah melewati proses panjang, kadang dramatis dan penuh tantangan, sampai bisa merumuskan pemahaman dirinya dan karakter sinodalnya.

Secara umum, arti sinodalitas Gereja bisa dirangkum dalam terminologi “berjalan bersama.” Kekhasan Gereja sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah yang sedang berziarah diungkapkan dalam atau melalui istilah “berjalan bersama.” Secara eklesiologis pernyataan itu merujuk pada *modus vivendi et operandi* Gereja sebagai umat Allah, yang eksistensinya dimanifestasikan sebagai persekutuan (*communio*) para pengikut jalan Kristus. Pengertian dari

kata sinode sendiri merujuk pada “jalan” atau “jalan bersama” (dari bahasa Yunani: *σύν*: bersama; dan *ὁδός*: jalan). Dari pemahaman biblis dan teologis, pertama, jalan yang dimaksud di sini adalah Yesus sendiri yang telah menyatakan diri-Nya sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Karena itu, orang yang percaya pada Kristus (Kristen) memahami dirinya sebagai pengikut (di jalan) Yesus atau pengikut yang menapaki jalan Kristus (bdk. Kis. 19:9.23; 22:4; 24:14.22). Bisa disimpulkan bahwa Gereja pada dasarnya memiliki karakter sinodal, karena dia merupakan persekutuan dari para pengikut di jalan Kristus yang dipanggil, dan datang berhimpun bersama untuk membawakan pujian dan syukur kepada Allah.²⁵

Terdapat beberapa poin inspirasi teologis yang penulis temukan. Pertama, kunci mengatasi pelbagai persoalan dalam Gereja sesungguhnya adalah dialog. Acapkali permasalahan yang timbul di tengah jemaat berakar pada kurangnya perjumpaan. Hal itu diperparah pula jika ada keengganan antara anggota jemaat yang berkonflik untuk bertemu dan mendiskusikan duduk permasalahannya untuk kemudian mencari solusi bersama. Belajar dari “konflik” jemaat An-

²⁵ Puplius Meinrad Buru, “Pertenggaran Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi Dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja Di Era Konsili-Konsili Lateran,” in *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari*

Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis, ed. Emanuel P.D. Martasudjita (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 113-14.

tiokhia dan jemaat Yahudi dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 di atas, Gereja perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pertemuan antara anggota jemaat dengan suasana yang “menggembirakan hati.” Ungkapan yang disampaikan Monsinyur Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, untuk membahasakan sinodalitas secara sederhana, yakni “*lungguh bareng, ngrembug bareng, mutuske bareng dan nandangi bareng*” (duduk bersama, diskusi bersama, memutuskan bersama, menjalankan keputusan bersama)²⁶ kiranya dapat menjadi acuan tentang bagaimana Gereja seharusnya beroperasi dan hidup. Hasil atau keputusan yang lahir dari proses sinodal yang berjalan secara demikian baik tentu akan serta merta disambut oleh jemaat tanpa persoalan berarti.

Kedua, sinodalitas mengandaikan ada pertemuan dengan agenda dan topik yang jelas. Dalam Kisah Para Rasul 15:1-33, agenda dan topik Konsili Yerusalem cukup jelas dan fokus, yakni perlukah sunat²⁷ dan menjalankan kewajiban Taurat bagi orang non-Yahudi. Mungkin ada pula masalah lain yang timbul di tengah jemaat, tetapi faktanya dua persoalan itu sajalah yang dibicara-

kan dan dicari solusinya dalam Konsili Yerusalem. Dalam praktik hidup menggereja di lapangan, seringkali terjadi bahwa persoalan yang ada begitu banyak sehingga umat menjadi bingung dari mana permasalahan tersebut hendak diselesaikan. Kendati ada banyak masalah, semestinya jemaat berani memilih satu atau dua di antaranya untuk diselesaikan terlebih dahulu secara fokus. Lebih baik menyelesaikan persoalan dengan cara sedikit demi sedikit mengatasinya ketimbang berpretensi ingin menyelesaikan semuanya sekaligus tetapi akhirnya tidak ada yang berhasil teratasi.

Ketiga, sebagai proses yang dilaksanakan bersama-sama, anggota Gereja harus berperan secara aktif dan tidak boleh hanya mengandalkan atau bergantung pada pimpinan. Dalam perikop Kisah Para Rasul 15:1-33, jelas dikisahkan bahwa inisiatif untuk mendiskusikan persoalan tentang kewajiban menjalankan hukum Taurat berasal dari jemaat Antiokhia yang menghadapi kesulitan karena itu. Model Gereja yang *bottom-up* semacam ini lebih selaras dengan prinsip sinodalitas ketimbang model *top-down*. Sebab yang secara faktual mengerti duduk persoalan di tengah jemaat adalah mereka

²⁶ Bernadetta Esti, “Misa Syukur Peringatan HUT Ke-83 Keuskupan Agung Semarang,” Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci - Paroki Randusari - Katedral Semarang, 2023, <https://katedralsemarang.or.id/misa-syukur-peringatan-hut-ke-83-keuskupan-agung-semarang/>.

²⁷ Gregory Tatum, “Galatians 2: 1-14/Acts 15 and Paul’s Ministry in 1 Thessalonians and 1 Corinthians,” *Revue Biblique* 116, no. 1 (2009): 70–81, <https://www.jstor.org/stable/44090922>.

yang berada “di bawah” atau di lapangan. Sekadar menanti mereka yang berada “di atas” untuk turun menemukan persoalan yang terjadi di kalangan akar rumput dapat menghambat proses sinodal. Pasalnya seringkali para pimpinan juga disibukkan dengan kewajiban dan tanggung jawab mereka sehingga tidak sempat turun ke bawah. Maka mereka perlu disadarkan bahwa di lapangan terdapat persoalan yang penting dan mendesak untuk diselesaikan. Itulah mengapa peranan aktif anggota, sebagaimana jemaat Antiokhia, mutlak sangat diperlukan dalam hidup menggereja.

Keempat, dalam menyelesaikan persoalan di tengah jemaat, tidak mungkin bila semua anggota Gereja berkumpul dan menyampaikan pendapatnya satu per satu. Oleh sebab itu, sebagaimana langkah yang ditempuh jemaat Antiokhia, memilih perwakilan adalah cara yang paling masuk akal. Namun demikian, tidak sembarang orang dapat dipilih menjadi perwakilan yang baik untuk mengikuti proses sinodal. Kriteria-kriterianya antara lain, perwakilan itu harus sungguh tahu persoalan di tingkat akar rumput sehingga dapat menyampaikannya dalam forum pertemuan secara tepat dan sesuai kenyataan. Hal penting selanjutnya, belajar dari figur Paulus dan Barnabas, perwa-

kilan itu pada permulaan seyogianya menceritakan terlebih dahulu hal-hal baik yang sudah dicapai atau dialami oleh jemaat. Jangan sampai di awal ia langsung menyoroti persoalan, mengeluh, bersikap reaktif atas kritikan, atau sikap-sikap negatif dan kontraproduktif lainnya. Paulus dan Barnabas memberi contoh perwakilan yang mempresentasikan hal-hal positif dan sukacita kepada orang-orang beriman yang mereka jumpai, serta menyampaikan pula mimpi mulia mereka tentang pewartaan kabar gembira bagi orang non-Yahudi. Tidak mengherankan bila di manapun mereka berada, jemaat Kristen selalu menerima mereka dengan sukacita tanpa kritikan atau penolakan.²⁸

Kriteria yang tak kalah penting adalah sebagai perwakilan, ia tetaplah anggota Gereja sebagaimana orang beriman lainnya yang punya tugas utamaewartakan kabar sukacita (ayat 3 dan 4). Paulus dan Barnabas tetap tidak meninggalkan tugas yang utama tersebut kendati sedang dalam misi khusus sebagai utusan jemaat Antiokhia untuk berdiskusi dengan jemaat Yerusalem. Pelbagai keutamaan tersebut dapat diteladani para wakil atau utusan jemaat Gereja masa kini dalam proses sinodal yang tengah berlangsung.

Keempat, tidak hanya anggota Gereja dari kalangan akar rumput saja yang di-

²⁸ T. Fahy, “The Council of Jerusalem,” *Irish Theological Quarterly* 30, no. 3 (September 1, 1963):

232–61, https://doi.org/10.1177/002114006303000303/ASSET/002114006303000303.FP.PNG_V03.

tuntut ideal, para pemimpin Gereja pun semestinya demikian. Para pemimpin Gereja yang berprinsip sinodal haruslah pribadi yang terbuka pada masukan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Mereka mesti mau mendengarkan keluhan dan saran yang disampaikan kepadanya. Bahkan alangkah lebih baik jika mereka mampu mendeteksi kesulitan yang dihadapi jemaatnya sekalipun itu tidak terungkap secara eksplisit. Dalam hal ini, Petrus dapat dijadikan teladan. Ia tahu betapa terbebannya orang Kristen non-Yahudi²⁹ manakala kewajiban menaati hukum Taurat diterapkan kepada mereka (ayat 10) sekalipun dalam perikop di atas hal itu tidak eksplisit dikatakan oleh utusan atau perwakilan jemaat Antiokhia.

Kelima, masih soal pimpinan, kriteria lain yang perlu disebutkan adalah kebijaksanaan.³⁰ Pemimpin Gereja sinodal semestinya dapat menengahi, membuka cakrawala dan memberi nasihat yang mencecerahkan sebagaimana terepresentasi dalam

figur Yakobus. Yakobus memberikan kesempatan yang adil pada semua kalangan untuk berbicara menyampaikan pendapatnya. Setelah semua berbicara, barulah ia merangkumnya, mengakomodasi semua kepentingan sejauh mungkin, dan mengambil keputusan yang memenangkan semua pihak. Kelompok Kristen non-Yahudi tidak diwajibkan bersunat tetapi harus menjauhkan diri dari berhala³¹ dengan pelbagai atributnya³² dan percabulan. Kewajiban menjauhi hal-hal tersebut bukan demi menaati hukum Taurat, melainkan karena memang tidak selaras dengan iman dan moralitas Kristiani.³³ Dalam ungkapan bahasa Jawa, keputusan yang diambil Yakobus tergolong keputusan yang *menang tanpa ngasorake* (memenangkan tanpa harus merendahkan).

Keenam, harus disebut pula bahwa pribadi-pribadi yang mengikuti Konsili Yerusalem adalah pribadi-pribadi pemberani dalam mengambil keputusan yang menang-menang secara tegas dan jelas. Setelah ke-

²⁹ David K. McMillan, "Acts 15:22-31," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 4 (October 1, 2001): 420–22, <https://doi.org/10.1177/002096430005500409>.

³⁰ Shailer Mathews, "The Council at Jerusalem," *The Biblical World* 33, no. 5 (May 1909): 337–42, <https://doi.org/10.1086/474194>.

³¹ J. W. Hunkin, "The Prohibitions of the Council at Jerusalem (Acts XV 28, 29)," *The Journal of Theological Studies* os-XXVII, no. 107 (April 1, 1926): 272–83, <https://doi.org/10.1093/JTS/OS-XXVII.107.272>.

³² Justin Taylor, "The Jerusalem Decrees (Acts 15.20, 29 and 21.25) and the Incident at Antioch

(Gal 2.11–14)," *New Testament Studies* 47, no. 3 (2001): 372–80, <https://doi.org/10.1017/S0028688501000224>.

³³ Hyung Dae Park, "Drawing Ethical Principles from the Process of the Jerusalem Council: A New Approach to Acts 15:4-29," *Tyndale Bulletin* 61, no. 2 (2010): 271–91, <https://doi.org/10.53751/001C.29289>; François Lestang, "'It Has Seemed Good to the Holy Spirit and to Us' (Acts 15:29): Why Do We Need to Be Brothers?," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 35, no. 1 (April 2015): 18–25, <https://doi.org/10.1179/1812446114Z.0000000004>.

putusan diambil dan terbukti bahwa proses sinodal sebelum keputusan itu lahir adalah proses yang sungguh baik, mereka semua menerima hasilnya secara unanimitas. Tidak diceritakan ada peserta konsili yang protes terhadap hasilnya, merasa tidak terima, dikhianati, atau bahkan *walkout* seperti sering ditemui dalam rapat atau pertemuan politik. Ini menunjukkan kedewasaan dan kematangan pribadi-pribadi yang menjalankan suatu prinsip sinodalitas. Tanpa keutamaan itu, sinodalitas hanya sekadar menjadi jargon kosong yang tidak bermakna apa-apa.

Ketujuh, setelah pertemuan dilaksanakan dengan baik dan keputusan diambil secara mantap, hasilnya disampaikan dengan tidak kalah positif pula oleh perwakilan peserta konsili kepada jemaat yang mengangkat atau mengusulkan pembahasan tersebut. Yudas dan Silas melakukan tugas itu dengan baik. Terbukti, jemaat Antiokhia yang menerima pewartaan hasil Konsili Yerusalem merasa bersukacita. Sebagaimana Paulus dan Barnabas ketika berangkat ke Yerusalem, Yudas dan Silas pun tetap mengerjakan tugas utama mereka sebagai nabi dengan memberikan nasihat dan menguatkan hati jemaat. Artinya, tugas khusus yang diberikan bukan menjadi alibi atau kedok untuk menelantarkan kewajiban utama yang harus dilakukan.

KESIMPULAN

Sinodalitas Gereja adalah prinsip kolaboratif dalam pengambilan keputusan gerejawi yang penting untuk diterapkan dalam pelbagai konteks. Narasi dalam Kisah Para Rasul 15:1-33 menunjukkan bagaimana Gereja Perdana menghadapi perselisihan dan tantangan pada masanya dengan pendekatan sinodalitas. Pada kasus ini, para pemimpin Gereja berkumpul, mendengarkan berbagai pendapat, berdialog, dan mencapai keputusan bersama dengan bimbingan Roh Kudus. Hal itu dapat menjadi jalan untuk mengatasi konflik, dan mencapai persatuan dalam Gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Antonius Galih Arga W. "Aspek Sinodalitas Dalam Sidang Yerusalem (Kis. 15: 1-29)." In *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis*, edited by Emanuel P.D. Martasudjita. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Bar-Efart, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Decatur: The Almond Press, 1989.
- Barrett, Charles K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles. 2: Introduction and Commentary on Acts XV-XXVIII*. Clark, 1998.
- Bennema, Cornells. "Early Christian Identity Formation amidst Conflict." *Journal of Early Christian History* 5, no. 1 (2015): 26-48.
- Buru, Puplius Meinrad. "Pertenggaran Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi Dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja Di Era Konsili-

- Konsili Lateran.” In *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis*, edited by Emanuel P.D. Martasudjita. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Corniche, Salaam. “Acts 15: The Jerusalem Council Revisited.” *St. Francis Magazine*, 2010.
- Doss, Gordon R. “The Jerusalem Council,” 2005.
- Echols, Charles L. “A Guide to Basic Exegesis (Revised Version),” 2016. https://www.academia.edu/28729071/A_Guide_to_Basic_Exegesis_revised_version_.
- Esti, Bernadetta. “Misa Syukur Peringatan HUT Ke-83 Keuskupan Agung Semarang.” Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci - Paroki Randusari - Katedral Semarang, 2023. <https://katedralsemarang.or.id/misa-syukur-peringatan-hut-ke-83-keuskupan-agung-semarang/>.
- Fahy, T. “The Council of Jerusalem.” *Irish Theological Quarterly* 30, no. 3 (September 1, 1963): 232–61. https://doi.org/10.1177/002114006303000303/ASSET/002114006303000303.FP.PNG_V03.
- Herianto, Tjatur. “Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12.” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 35, no. 1 (July 7, 2019): 57–76. <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I1.4034.57-76>.
- Hunkin, J. W. “The Prohibitions of the Council at Jerusalem (Acts XV 28, 29).” *The Journal of Theological Studies* os-XXVII, no. 107 (April 1, 1926): 272–83. <https://doi.org/10.1093/JTS/OS-XXVII.107.272>.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Lestang, François. “‘It Has Seemed Good to the Holy Spirit and to Us’ (Acts 15:29): Why Do We Need to Be Brothers?” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 35, no. 1 (April 2015): 18–25. <https://doi.org/10.1179/1812446114Z.0000000004>.
- Marguerat, D., and Y. Borquin. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Mathews, Shailer. “The Council at Jerusalem.” *The Biblical World* 33, no. 5 (May 1909): 337–42. <https://doi.org/10.1086/474194>.
- McMillan, David K. “Acts 15:22-31.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 4 (October 1, 2001): 420–22. <https://doi.org/10.1177/002096430005500409>.
- Nolland, John. “A Fresh Look at Acts 15.10.” *New Testament Studies* 27, no. 1 (1980): 105–15. <https://doi.org/10.1017/S0028688500010298>.
- Park, Hyung Dae. “Drawing Ethical Principles from the Process of the Jerusalem Council: A New Approach to Acts 15:4-29.” *Tyndale Bulletin* 61, no. 2 (2010): 271–91. <https://doi.org/10.53751/001C.29289>.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sandt, Huub Van de. “An Explanation of Acts 15.6-21 in the Light of Deuteronomy 4.29-35 (Lxx).” *Journal for the Study of the New Testament* 14, no. 46 (April 1, 1992): 73–97. <https://doi.org/10.1177/0142064X9201404605>.

- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–60. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>.
- Tatum, Gregory. "Galatians 2: 1-14/Acts 15 and Paul's Ministry in 1 Thessalonians and 1 Corinthians." *Revue Biblique* 116, no. 1 (2009): 70–81. <https://www.jstor.org/stable/44090922>.
- Taylor, Justin. "The Jerusalem Decrees (Acts 15.20, 29 and 21.25) and the Incident at Antioch (Gal 2.11–14)." *New Testament Studies* 47, no. 3 (2001): 372–80. <https://doi.org/10.1017/S0028688501000224>.